

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT IAS 41  
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**Nama : FARID ANFASA**  
**NPM : 14051705614**  
**Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : **EARID ANFASA**  
 NPM : **1405170613**  
 Prodi : **AKUNTANSI**  
 Judul Skripsi : **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT PAS.141 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

Dinyatakan (BIA) Lulus dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Dr. IRFAN, SE, MM

Penguji II

NOVI FADHILA, SE, MM

Perwakilan

Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

### PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : FARID ANFASA  
NPM : 1405170614  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS  
MENURUT IAS 141 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA  
IV MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian  
Mempertahankan Skripsi

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

H. JANURI, SE, MM, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si  
Dosen Pembimbing : Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI

Nama Mahasiswa : FARID ANFASA  
NPM : 1405170614  
Program Studi : AKUNTANSI  
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS  
MENURUT IAS 141 PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV  
MEDAN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27-2-2018	a. Lampiran dan tabel hasil wawancara b. Hasil penelitian dideskripsikan dengan jelas.	[Signature]	[Signature]
5-3-2018	a. Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan lagi. b. Lampiran dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.	[Signature]	[Signature]
8-3-2018	a. Perbaiki kesimpulan dan saran b. Perbaikan daftar pustaka diperbaiki. c. Lengkap abstrak penelitian.	[Signature]	[Signature]
14-3-2018	Selesai bimbingan skripsi.	[Signature]	[Signature]

Dosen Pembimbing

Dr. WIDYA ASTUTI, SE, M.Si, Ak, QIA, CA, CPAI

Medan, Maret 2018  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

## **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Farid Anfasa  
NPM : 1405170614  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi Perpajakan/Manajemen/EP)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, 20 Maret ..... 2018

Pembuat Pernyataan



**FARID ANFASA**

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

## ABSTRAK

**Farid Anfasa. NPM 14051705614. Analisis Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.2018.**

Aset Biologis merupakan sebuah aset yang pasti dimiliki oleh setiap perusahaan yang bergerak di bidang agroindustri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dengan baik dan sesuai dengan IAS 41, untuk mengetahui pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan sesuai dengan IAS 41 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah Pada saat pencatatan perolehan aset biologis sebagian tidak tercatat pada daftar akun aktiva PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan menyebabkan aktiva yang dimaksud tidak tersusutkan, dan Pengakuan Aset Biologis belum sesuai dengan IAS No. 41.

Pendekatan yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dimana metode ini digunakan untuk melihat dan menggambarkan keadaan perusahaan secara sistematis, dan kemudian menganalisisnya sehingga dapat memberikan saran – saran untuk masa yang akan datang. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang berlokasi di jalan Jalan Letjen Suprpto No.2 Medan Sumatera Utara. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai bulan April 2018.

Berdasarkan Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan belum melakukan kesesuaiannya dengan IAS 41 terikat penerapan Aset Biologis, dimana perusahaan masih belum mengakui aset biologis sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa.

**Kata Kunci :** Aset Biologis, *Biological Asset*, IAS 41

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Skripsi ini penulis susun berdasarkan apa yang telah penulis lakukan di PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN, yang berjudul "ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT IAS 41 PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN".

Dalam penyusunan proposal ini tidak lepas dari banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Mama tercinta Emilda Elfida dan Ayahanda Chairul

Anwar, yang dengan penuh kasih sayang dan yang telah mengasuh, membimbing, memberikan dukungan moril maupun materil, berkat doa dan tiada hentinya berkorban untuk saya.

2. Bapak Dr. H Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan dan wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

7. Ibu Dr. Widia Astuty, SE, M.Si, QIA, Ak, CA, CPAI, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
8. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Kepada Sahabat tersayang Bambang Putra Utama, Danny Wibowo, Sintong Haidir Hasibuan, Rey Panjaitan, Satifa Amanda Putri Berutu, Tommy, Isan, kieven rusk dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, amin.  
*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Medan, 27 Januari 2018  
Penulis

**FARID ANFASA**  

---

**NPM. 1405170614**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasa dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Uraian Teoritis.....	9
1. Defenisi Aset.....	9
2. Klasifikasi Aset.....	10
3. Aset Biologis.....	10
a. Defenisi Aset Biogis.....	10
b. Karakteristik Aset Biologis.....	11
c. Jenis Aset Biologis.....	12
d. Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan.....	12
4. Pengakuan Unsur Laporan Keuanga.....	13
a. Pengakuan Aset.....	13
b. Pengakuan Aset Biologis.....	14
c. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan.....	15
d. Pengukuran Aset.....	17
e. Pengukuran Aset Biologis.....	18

5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan .....	21
a. Dapat Dipahami.....	21
b. Relevan .....	21
c. Keandalan .....	22
d. Dapat Dibandingkan.....	22
6. Pengaruh Perlakuan Akuntansi Terhadap Kualitas Inforasi dalam Laporan Keuangan .....	23
7. International Accountng Standards (IAS) 41 Agriculture.....	24
8. Ruang Lingkup IAS 41.....	26
B. Penelitain Terdahulu .....	28
C. Kerangka Berfikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Definisi Operasional Variabel .....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
1. Sejarah Singkat Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan .....	40
.....	40
2. Jenis Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	40
3. Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 dan PT.Perkebunan .....	41

a. Pengakuan Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV.....	41
b. Pengukuran Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan .....	42
c. Penyajian Aset Biologis.....	47
d. Pengungkapan Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>34</b>
1. Kesimpulan.....	40
2. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I-1 Laporan Posisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Tahun 2014-2016.....	4
Tabel I-2 Daftar Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Tahun 2016 .....	6
Tabel II-1 Contoh Aset Biologis, Hasil Agriculture, dan Produk setelah Dipanen.....	27
Tabel II-2 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel III-1 Operasional Variabel .....	35
Tabel III- 2 Rencana Waktu Penelitian.....	36
Tabel IV – I Daftar Aset Bilogis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016 .....	45
Tabel IV- II Penyusutan Taksiran Masa Ekonomis Manfaat Tanaman.....	45
Tabel IV – III Laporan Posisi Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2014-2016.....	47
Tabel IV – IV Daftar Aset Bilogis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016 .....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Kerangka Berfikir.....	33
------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi pada saat sekarang ini telah menjadi sebuah komoditas, hal ini terjadi karena informasi telah menjadi bagian penting bagi hampir seluruh segi kehidupan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anekdot bahwa barang siapa yang mampu menguasai informasi maka dialah yang menjadi penguasa. Begitu besar peran dari informasi.

Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Kieso; 2002). Informasi dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

Dalam kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang benar bagi para pemakainya, efek dari kesalahan dan penyimpangan dari informasi yang tidak benar sangat fatal karena pengguna informasi dapat mengambil keputusan yang menyesatkan.

Dalam kaitannya untuk dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna, diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan (Kieso:2002). Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat diandalkan, maka laporan tersebut harus cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya.

Pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan untuk memastikan setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku. Perlakuan akuntansi berbeda-beda bagi setiap elemen laporan keuangan, perlakuan akuntansi juga berbeda bagi beberapa bidang usaha tertentu yang memiliki karakteristik khusus bila dibandingkan dengan bidang usaha yang umum.

Pada umumnya, karena karakteristiknya yang unik, perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur, menyajikan, sekaligus mengungkapkan terutama mengenai aset tetapnya yang berupa aset biologis.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi

biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

*International Accounting Standard Committee* (IASB) telah mempublikasikan dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) yang melingkupi tentang akuntansi bagi sektor usaha agrikultur. Berbeda dengan IFRS, dalam PSAK belum diatur tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga belum ada standar yang mengatur tentang bagaimana informasi mengenai aset biologis dapat menjadi informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis, penulis menemukan masalah yang berhubungan dengan aset biologis, antara lain akun



aset biologis sebagian tidak tercatat pada daftar akun aktiva PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan menyebabkan aktiva yang dimaksud tidak tersusutkan .Berikut ini laporan posisi keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

**Tabel I-I**  
**Laporan Posisi Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari**  
**tahun 2014-2016**

KETERANGAN	2016	2015	2014
<b>ASET</b>			
<b>Aset lancar</b>			
Kas dan setara kas	1.188.159.623.791	932.987.341.432	1.603.116.076.462
Piutang usaha	2.024.741.028	5.222.039.175	2.471.018.717
Piutang lain-lain	10.522.576.876	5.024.225.208	11.965.930.821
Piutang antar badan hukum	155.076.338.826	41.017.875.834	38.542.837.150
Persediaan bahan baku dan pelengkap	151.105.417.118	130.849.861.105	154.153.118.137
Persediaan hasil jadi	170.593.964.762	147.822.525.202	180.516.585.763
Biaya dibayar dimuka	8.028.097.066	10.163.478.433	8.286.039.115
Pajak di bayar dimuka	324.130.123.586	254.439.709.541	47.211.518.701
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>2.009.640.613.045</b>	<b>1.527.055.940</b>	<b>2.046.263.124.866</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>			
Piutang PIR dan plasma	83.791.941.095	77.624.850.092	78.770.654.921
Penvertaan	439.004.322.967	453.785.495.954	401.487.740.576

Aset Tanaman	5.272.733.873.065	5.085.353.019.723	4.893.830.299.629
Aset Tetap	4.911.640.144.570	5.008.701.614.073	2.343.800.369.336
Beban Tanggahan	145.691.745.786	147.613.901.735	153.436.479.460
Uang Muka	-	-	3.029.718.368
Panjar Angsuran PPN dan PPH	2.522.432.814	72.068.496.176	72.649.820.504
Taksiran Tagihan Pajak Penghasilan	157.702.570.716	157.702.570.716	65.516.095.847
Aset tidak lancar lainnya	19.886.224.829	30.423.690.919	30.363.526.123
Aktiva pajak tanggahan	228.669.572.411	237.954.377.483	30.363.526.123
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>	11.261.642.826.261	11.271.228.016.871	8.119.341.173.601
<b>JUMLAH ASET</b>	13.271.283.441.306	12.798.755.072.811	10.165.604.298.467

**Sumber : Laporan posisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV**

**Medan 2014-2016**

Pencatatan aset biologis di catat pada Aset tidak lancar sebagai aset tanaman, yang seharusnya akun tersebut di masukkan kedalam neraca kemudian menyajikan setiap deskripsi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Menurut IAS 41 tentang penyajian dan pengungkapan : “Perusahaan harus menyajikan diskripsi untuk setiap Biological Asset yang terdapat pada Laporan keuangannya. Biological Asset disajikan dalam Neraca perusahaan pada aktiva tidak lancar”.

Kemudian penulis menemukan masalah pada pengakuan aset biologis belum sesuai dengan IAS No. 41, yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara IV

masih mengakui aset biologis menjadi dua kelompok yaitu Tanaman menghasilkan dan Tanaman belum menghasilkan, sedangkan pada IAS 41 mengakui sebagai Aset biologis belum dewasa dan Aset biologis dewasa. Berikut daftar aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016.

**Tabel I-II**

**Daftar Aset Bilogis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016**

No	Nama	Jlh (Ha)	TBM	TM	MASA PENY (THN)	Harga perolehan (Rp)	Akumulasi penyusutan (Rp)
1	Kelapa sawit tahun tanam 2013 ( TBM-III)	822	2013	-	25	51.882.643.202	-
2	Kelapa sawit tahun tanam 2015 (TBM-I)	1.262	2015	-	25	38.815.946.912	-
3	TM Kelapa sawit	190	2000	2005	25	4.901.219.785	2.352.585.497
4	TM Kelapa sawit	120	2001	2010	25	4.336.054.574	1.907.864.013
5	TM Kelapa sawit	137	2006	2005	25	8.870.159.111	2.368.838.187
6	TM Kelapa sawit	121	2001	2007	25	4.301.912.412	1.892.841.461
7	TM Kelapa sawit	259	2003	-	25	10.046.039.053	3.616.574.059
8	TBM Teh	99.25	2016	-	50	-	-
9	TBM Teh	26.46	2016	-	50	-	-
10	Tanaman Menghasilkan Teh	17	1975	1978	50	6.784.020	5.155.855

**Sumber :Daftar Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun**

**2016**

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Akuntansi Aset Bilogis Menurut IAS 41 pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan ada beberapa yang belum sesuai dengan teori, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada saat pencatatan perolehan aset biologis sebagian tidak tercatat pada daftar akun aktiva PT. Perkebunan Nusantara IV Medan menyebabkan aktiva yang dimaksud tidak tersusutkan
2. Pengakuan Aset Biologis belum sesuai dengan IAS No. 41

## **C. Rumusan Masalah**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi Masalah yang terjadi, maka penulis merumuskan masalah yaitu , bagaimanakah perlakuan akuntansi terhadap aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan IAS No 41 ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam hal ini tujuan penelitian adalah : Untuk Mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset biologis PT Perkebunan Nusantara IV Medan berdasarkan IAS No. 41.



## **2. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai penerapan Aset Biologis menurut IAS 41.
2. Bagi Perusahaan untuk memberikan masukan dan saran – saran yang dianggap perlu guna membantu memecahkan masalah- masalah yang menyangkut Aset Biologis.
3. Bagi pihak lain yang ingin melakukan peneitian tentang masalah yang sama, dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian lebih lanjut

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Defenisi Aset**

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Definisi aset dalam International Financial Reporting Standards(IFRS) adalah sebagai berikut:

*"An asset is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise."*

Financial Accounting Standard Board(FASB) memberikan definisi tentang aset, yaitu:

*"Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of transactions or events."*

Dari berbagai definisi aset tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aset memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Aset merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan
2. Aset dikuasai oleh perusahaan, dalam artian dimiliki ataupun dikendalikan oleh perusahaan, dan
3. Aset merupakan hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

## **2. Klasifikasi Aset**

Aset dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti aset berwujud dan tidak berwujud, aset tetap dan tidak tetap. Secara umum klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*) (Kieso, 2015).

Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya.

Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

## **3. Aset Biologis**

### **a. Definisi Aset Biologis**

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam IAS 41:

“Biological asset is a living animal or plant.”

Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

#### **b. Karakteristik Aset Biologis**

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama.

Dalam IFRS transformasi biologis dijelaskan sebagai berikut:

*“Biological transformation comprises the processes of growth, degeneration, production, and procreation that cause qualitative or quantitative changes in a biological asset.”*

Hasil dari transformasi biologis merupakan jenis dari berikut ini (IAS41:7):

- a. perubahan aset melalui: (i) pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis); (ii) degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis); atau (iii) prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis).
- b. produksi produk agrikultur misalnya, daun teh, wol, susu, dan lain sebagainya.



### c. Jenis Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu, dan
- b. aset pembawa adalah aset biologis selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih tetap hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration* (IAS 41:44).

### d. Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Aset biologis dapat diklasifikasikan baik sebagai aset biologis yang telah dewasa atau yang belum dewasa. Aset biologis yang telah dewasa adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis konsumsi) atau aset biologis yang mampu mempertahankan panen secara rutin (untuk aset biologis pembawa) (IAS 41:45).

Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

#### 4. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Pengakuan secara konseptual dapat didefinisikan sebagai penyajian suatu informasi melalui *statement* keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan memengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam *statement* keuangan (Suwardjono, 2014). FASB menetapkan empat kriteria pengakuan sebagai berikut:

- a. definisi (*definition*), suatu pos harus memenuhi definisi elemen statemen keuangan,
- b. keterukuran (*measurability*), suatu pos harus memiliki atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan cukup andal,
- c. keberpautan (*relevance*), informasi yang terkandung dalam suatu pos memiliki daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai,
- d. keterandalan (*reliability*), informasi yang dikandung suatu pos secara tepat menyimbolkan fenomena, teruji (terverifikasi), dan netral.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a. ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan, dan
- b. pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

##### a. Pengakuan Aset

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut

mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal (**Ridwan, 2011**). Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Implikasi dari transaksi tersebut bahwa tingkat kepastian dari manfaat-manfaat yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aset.

#### **b. Pengakuan Aset Biologis**

Entitas harus mengakui aset biologis atau hasil agrikultur ketika, dan hanya ketika (**IAS 41:10**):

- a. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu. Dalam kegiatan ternak, pengendalian dapat dibuktikan dengan adanya hukum kepemilikan ternak dan *branding* atau penandaan ternak, kelahiran, atau menyapih (**IAS 41:11**);
- b. besar kemungkinan manfaat ekonomis aset di masa datang akan mengalir ke entitas, biasanya dinilai dengan mengukur atribut fisik (**IAS 41:11**); dan
- c. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa

manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

### c. Pengukuran Unsur Laporan Keuangan

Pengukuran (*measurement*) merupakan suatu penentuan besarnya unit pengukur (jumlah rupiah) yang akan dilekatkan pada suatu objek (elemen atau pos) yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian, atau keadaan untuk merepresentasi makna atau atribut dari objek tersebut (Suwardjono, 2014). Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran menurut tersebut adalah sebagai berikut:

- a. biaya historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- b. biaya kini (*current cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
- c. nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dinyatakan

dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

- d. nilai sekarang (*present value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- e. nilai wajar (*fair value*). Nilai aset dan kewajiban yang dapat berubah sesuai kewajarannya pada pasar saat transaksi dilakukan atau neraca disiapkan.

#### **d. Pengukuran Aset**

FASB mengidentifikasi lima makna atau atribut yang dapat direpresentasi berkaitan dengan aset, dasar penilaian menurut FASB (SFAC No. 5) dapat diringkas sebagai berikut:

- a. *historical cost*. Tanah, gedung, perlengkapan, perlengkapan pabrik, dan persediaan dilaporkan atas dasar kos historisnya yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang dikorbankan untuk memperolehnya. Kos historis ini tentunya disesuaikan dengan jumlah bagian yang telah didepresiasi atau diamortisasi.
- b. *current (replacement) cost*. Beberapa persediaan disajikan sebesar nilai sekarang atau penggantinya yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang harus dikorbankan kalau aset tertentu diperoleh sekarang.
- c. *current market value*. Beberapa jenis investasi dalam surat berharga disajikan atas dasar nilai pasar sekarang yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang dapat diperoleh kesatuan usaha dengan menjual aset tersebut dalam kondisi perusahaan yang normal (tidak akan dilikuidasi). Nilai pasar sekarang juga digunakan untuk aset yang kemungkinan akan laku dijual dibawah nilaibukunya.
- d. *net realizable value*. Beberapa jenis piutang jangka pendek dan persediaan barang disajikan sebesar nilai terealisasi bersih yaitu jumlah rupiah kas atau setaranya yang akan diterima (tanpa didiskon) dari aset tersebut dikurangi dengan kos yang diperlukan untuk mengkonversi aset tersebut menjadi kas atau setaranya.

- e. *present (or discounted) value of future cash flows*. Piutang dan investasi jangka panjang disajikan sebesar nilai sekarang penerimaan kas di masa mendatang sampai piutang terlunasi (dengan tarif diskon implisit) dikurangi dengan tambahan kos yang mungkin diperlukan untuk mendapatkan penerimaantersebut.

#### **e. Pengukuran Aset Biologis**

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada akhir periode pelaporan berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (*point of sale*), kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (**IAS 41:12**). Hasil panen agrikultur diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada titik panen, yang merupakan biaya pada saat penerapan IAS 2 Persediaan atau standar lain yang berlaku (**IAS 41:13**).

Biaya penjualan (*point of sale*) meliputi biaya komisi kepada broker dan *dealer*, pungutan dari lembaga *regulator*, pajak transfer, termasuk juga biaya transportasi dan biaya lain yang diperlukan untuk mentransfer aset ke pasar. Penentuan nilai wajar untuk aset biologi atau hasil agrikultur dapat ditentukan dengan mengelompokkannya sesuai dengan usia atau kualitas (**IAS 41:14**).

Entitas sering menyetujui kontrak penjualan aset biologis atau hasil agrikultur di masa mendatang. Namun harga kontrak tidak selalu relevan dalam menentukan nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan pasar saat ini di mana pembeli dan penjual bersedia untuk melakukan transaksi. Akibatnya, nilai wajar dari aset biologis atau hasil agrikultur tidak disesuaikan dengan nilai wajar karena adanya kontrak (**IAS 41:16**).

Jika pasar aktif tidak tersedia, entitas menggunakan satu atau lebih dari nilai berikut ini dalam menentukan nilai wajar (**IAS 41:18**):

- a. harga pasar transaksi terbaru, asalkan belum ada perubahan yang signifikan dalam keadaan ekonomi antara tanggal transaksi dan akhir periodepelaporan,
- b. harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian,dan
- c. *benchmark*, seperti nilai kebun yang dinyatakan per hektar, dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogramdaging.

Jika pengukuran di atas memberikan kesimpulan yang berbeda mengenai nilai wajar aset biologis atau hasil agrikultur, entitas harus mempertimbangkan alasan perbedaannya untuk mendapatkan estimasi nilai wajar yang paling andal dalam kisaran sempit untuk estimasi yang memadai (**IAS 41:19**).

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:



- a. bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- b. bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- c. bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakan dimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun.

Harta berwujud yang dimaksud dalam Peraturan Menteri ini disebutkan pada pasal 1 ayat (3), yaitu:

- a. bidang usaha kehutanan, meliputi tanaman kehutanan, kayu, dsb.
- b. bidang usaha industri perkebunan tanaman keras meliputi tanamankeras.
- c. bidang usaha peternakan meliputi hewan ternak, dsb.

Aset biologis yang berupa hewan dan tanaman hidup, dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud (aset biologis) tersebut. Yang termasuk pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak

termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai

dengan pasal 2 ayat (2).

Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset biologis tersebut.

## **5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok seperti yang dinyatakan dalam PSAK no. 1 dan menurut yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

### **a. Dapat Dipahami**

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

### **b. Relevan**

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau

masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

### **c. Keandalan**

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan yang seharusnya atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan adalah:

- a. penyajian yang jujur (*faithful representation*)
- b. substansi mengungguli bentuk (*substance over form*)
- c. netralitas (*neutrality*)
- d. pertimbangan sehat (*prudence*)
- e. kelengkapan (*completeness*)

### **d. Dapat Dibandingkan**

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang

sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

## **6. Pengaruh Perlakuan Akuntansi terhadap Kualitas Informasi dalam Laporan Keuangan**

Perlakuan akuntansi unsur laporan keuangan berkaitan dengan proses untuk menyediakan informasi ke dalam laporan keuangan. Untuk menilai kualitas dari informasi dari sebuah laporan keuangan dapat dilihat dari sejauh mana tingkat relevansi dan keandalan dari informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tersebut (**Ridwan, 2011**).

Relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan berkaitan salah satunya dengan pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan. Relevansi dari informasi keuangan dapat dilihat dari sejauh mana informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang telah memiliki pengaruh yang signifikan atau relevan terhadap pengambilan keputusan. Atau sejauh mana pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan semua informasi yang relevan yang memang sepatutnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan. Keandalan dari informasi keuangan dapat dilihat dari objektivitas serta kemampuan untuk informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya (*verificable*).

Dalam proses pengakuan, informasi dimasukkan ke tempat di mana informasi tersebut seharusnya ditempatkan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang informasi tersebut. Jika sebuah informasi telah salahdiakui dan kesalahan tersebut bersifat material, maka kesalahan tersebut akan sangat mempengaruhi keputusan .

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dan andal, pengukuran dari

informasi haruslah bersifat objektif dan netral, bahwa nilai dari informasi keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada pihak tertentu dan memiliki potensi untuk merugikan pihak lain. Informasi yang andal juga didapatkan pengukuran yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dibuktikan (diverifikasi) kebenarannya. Pengukuran untuk menentukan nilai dari sebuah unsur laporan keuangan juga memerlukan pertimbangan sehat, sehingga nilai yang didapatkan dari pengukuran tersebut menunjukkan nilai yang paling wajar yang bisa digunakan untuk mewakili informasi tersebut, sehingga informasi tersebut terhindar dari penilaian yang terlalu tinggi atau terlalu rendah yang berpotensi menjadikan informasi tersebut menjadi bias.

## **7. International Accounting Standards (IAS) 41 Agriculture**

IAS 41 diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* pada bulan Februari, 2001. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur yang tidak tercakup dalam standar lain. Kegiatan agrikultur adalah pengelolaan transformasi hewan atau tanaman hidup (aset biologis) suatu entitas untuk dijual, menjadi produk pertanian, atau menjadi aset biologis tambahan. Hal ini sesuai dengan paragraf IN1 dalam IAS 41 sebagai berikut:

*IAS 41 prescribes the accounting treatment, financial statement presentation, and disclosures related to agricultural activity, a matter not covered in other Standards. Agricultural activity is the management by an entity of the biological transformation of living animals or plants (biological assets) for sale, into agricultural produce, or into additional biological assets.*

IAS 41 mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, prokreasi, dan pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen. Hal ini membutuhkan pengukuran pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan mulai dari pengakuan awal aset biologis sampai dengan titik panen, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal saat pengakuan awal. IAS 41 tidak mengatur pengelolaan hasil agrikultur setelah masa panen, seperti pengolahan buah anggur menjadi anggur, pengolahan wol menjadi benang (**IAS 41:IN2**).

Ada beberapa anggapan yang menyatakan bahwa nilai wajar dapat diukur secara andal. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengakuan awal aset biologis jika harga atau nilai lain tidak tersedia di pasar. Dalam kasus seperti ini, IAS 41 mensyaratkan entitas untuk mengukur aset biologis berdasarkan nilai aset biologis dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Namun jika nilai wajar dapat diukur dengan andal, suatu entitas harus mengukur aset biologis pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Entitas juga harus mengukur hasil pertanian pada saat panen pada nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (**IAS 41:IN3**).

Perubahan dalam pengukuran nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan aset biologis dimasukkan dalam laporan laba/rugi pada saat perubahan tersebut terjadi. Adanya perubahan fisik hewan atau tanaman hidup, secara langsung akan meningkatkan atau mengurangi keuntungan suatu entitas.

Dalam akuntansi berbasis nilai historis, sebuah entitas agrikultur mungkin tidak melaporkan pendapatan hingga saat panen pertama dan terjadi penjualan,

bahkan baru terjadi setelah 30 tahun penanaman. Di sisi lain, model nilai wajar melaporkan perubahan nilai wajar selama periode antara masa tanam dan masa panen (**IAS 41:IN4**).

## **8. Ruang Lingkup IAS41**

IAS 41 diterapkan untuk memperhitungkan aktivitas agrikultur berikut ini(**IAS 41:1**)**yaitu:**

- a. aset biologis,
- b. produk agrikultur pada saat titik panen, dan
- c. hibah pemerintah. Standar ini tidak berlaku untuk (**IAS 41:1**):
  - a. tanah yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur (lihat IAS 16 Aset Tetap dan IAS 40 Investasi Properti), dan
  - b. aset tidak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur (lihat IAS 38 Aset Tidak Berwujud).

Standar ini diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan produk dari aset biologis suatu entitas hanya sampai saat titik panen. Setelah itu, produk diukur berdasarkan IAS 2 Persediaan atau standar lain yang ditetapkan. Oleh karena itu, standar ini tidak mengatur pengolahan hasil agrikultur setelah panen (**IAS 41:3**).

Tabel 1.1 berikut ini menyajikan contoh dari aset biologis, hasil agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pengolahan setelah panen (**IAS 41:4**).

Ruang lingkup IAS 41 hanya mencakup kolom aset biologis dan kolom hasil agrikultur, sedangkan kolom produk agrikultur setelah panen dapat diukur berdasarkan IAS 2 Persediaan.

**Tabel II.1****Contoh Aset Biologis, Hasil Agrikultur, dan Produk setelah Dipanen**

<b>Aset Biologis</b>	<b>Hasil Agrikultur</b>	<b>Produk Agrikultur setelah Dipanen</b>
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon perkebunan	Kayu balok	Papan
Tanaman	Kapas	Pakaian
	Tebu panen	Gula
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Karkas	Sosis
Semak	Daun	Teh, tembakau
<i>Vines</i>	Anggur	<i>Wine</i>
Pohon buah-buahan	Buah panen	Olahan buah

**Sumber: IAS 41:4, 2002**



## B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesamaan permasalahan penelitian yang menjadi pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitiannya.

**Tabel II-2**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
Achmad ridwan ABD.  (2011)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)	Aset Biologis	Berdasarkan analisis, Ridwan (2011) menarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah mengenai pengukuran aset biologis PTPN XIV (Persero) yang berdasarkan harga perolehan dianggap belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan karena tidak menunjukkan informasi nilai dari aset biologis yang sebenarnya. Kesulitan-kesulitan yang timbul dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan aset biologis menyebabkan aset biologis disajikan lebih rendah ( <i>under value</i> ) atau lebih tinggi ( <i>over value</i> ) dari yang seharusnya, sehingga informasi mengenai aset biologis menjadi kurang andal dan relevan.	Skripsi Fakultas Ekonomi Hasanuddin Makasar
Dwi Garit Sunaryo Putri	Analisis Akuntansi Terhadap Biological	Aset Biologis	Berdasarkan Analisis Dwi Garit (2012) Menarik beberapa kesimpulan bahwa pengukuran atas biological aset terjadi dua	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas

(2012)	Asset Perusahaan Perkebunan Tanaman Keras di PT ASG Sebagai Studi Kasus		kali pengukura yaitu, ketika pengakuan aset pertama kali sebagai immature plannation asset dimana biaya – biaya diakui atas dasar biaya perolehan , dimana terdiri dari biaya pembukaan lahan (land clearing), biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya proses, dan alokasi biaya tidak langsung	Indonesia
Luwia Santana (2011)	Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologik Pada PT Dinamika Cipta Sentosa Menurut IAS 41 : Agriculture Aset	Aset Biologis	Berdasarkan Analisis Luwia (2011) Hasil akhir penelitian berupa laporan keuangan yang menunjukkan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan untuk akun yang berkaitan dengan aset biologis saja. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Beban bunga pinjaman tidak langsung dikurangi pada akun tanaman, namun dikapitalisasi pada akun tersendiri. Rekonsiliasi yang tertera pada catatan atas laporan keuangan menunjukkan perubahan tanaman perkebunan untuk tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara
Zulfa Ika Trina (2017)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan	Aset Biologis	Berdasarkan Analisis Zulfa Ika (2017) Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan atau ketidak sesuaian perlakuan akuntansi menurut CV.Milkindo Berka Abadi dengan IAS 41 baik pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan atas aset biologis . Selain perlakuan akuntansi terdapat pula perbedaan	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

	(Studi Kasus Pada CV Mikindo Berka Abadi Kepanjen)		terkait dengan jurnal transaksi yang dibuat oleh perusahaan dengan menurut IAS 41, sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang andal dan relevan	
Abdullah (20110)	Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar	Asett Biologis	Perlakuan Aset Biologis pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar telah sesuai dengan standart yang berlaku umum. Aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XIV yaitu berupa Tanaman perkebunan pada PTPN XIV	Skripsi Fakultas Ekonomi Makasar

### C . Kerangka Berfikir

Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan yang hidup atau tanaman”. Akuntansi dan keuangan praktek pelaporan mengkategorikan banyak aset seperti properti, mesin, peralatan, bangunan, dan aset lainnya. “Aset biologis” adalah salah satu kategori aset. Aset biologis termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Aset biologis termasuk tanaman seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan.

Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kuantitatif atau kualitatif terjadi pada sifat aset biologis. Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis. Produk dipanen dari perubahan sifat aset biologis dikenal sebagai produk pertanian.

Contoh-contoh dari hasil pertanian termasuk susu, daging kambing, daging sapi, buah-buahan, biji kopi dll

Biasanya aset biologis merupakan kepentingan utama dalam bisnis peternakan. Usaha pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis karena ini aset biologis harus diakui dalam neraca dan pendapatan dari mereka juga perlu diakui dalam laporan laba rugi .

Dari Pengakuan Aset biologis Perusahaan menganjurkan mengakui Aset biologis sebagai Aset Biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa berdasarkan IAS No.41 maka akan dilihat bagaimana pengakuan aset biologis di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

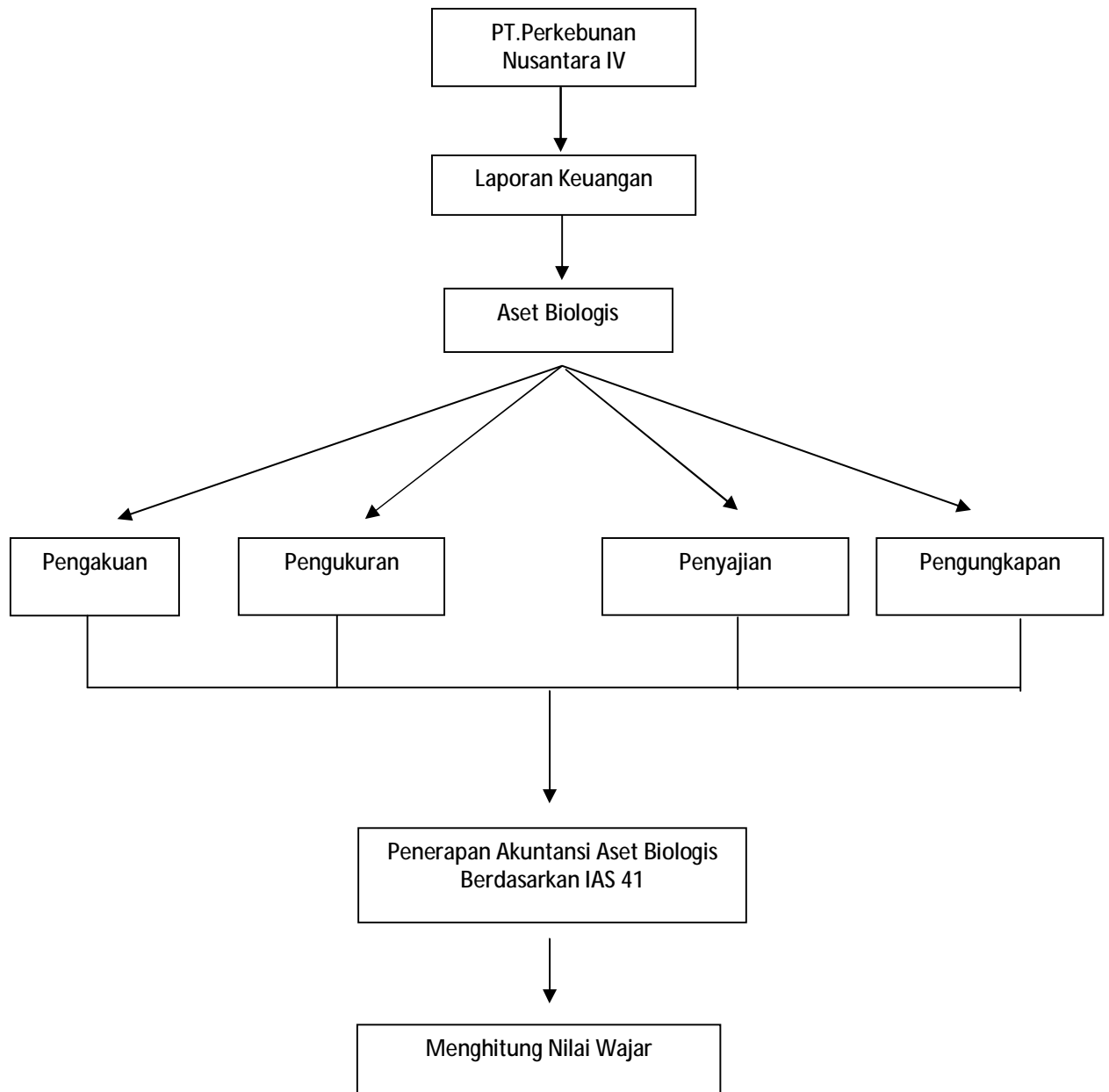
Dari Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar (fair Value), Pengukuran aset biologis harus di ukur pada pengakuan awal dan pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan. Apabila didalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan maka harus di akui sebagai keuntungan atau kerugian dan di masukkan di L/R. Maka akan dilihat bagaimana pengukuran aset biologis di PT. Perkebunan Nusantara IV persero

Penyajian adalah bagaimana perusahaan menyajikan data yang di miliki untuk melihat data dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan, pada IAS No.41 penyajian Aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa di sajikan ke komponen aset tidak lancar dan persediaan. Maka dari penyajian tersebut akan di lihat bagaimana PT. Perkebunan Nusantara IV persero Menyajikan aset biologisnya.

Pengungkapan dalam hal ini untuk membuat rincian untuk melihat metode penyusutan ,serta umur dan masa manfaatnya, Menurut IAS No.41 pengungkapan aset biologis yaitu : Perusahaan di anjurkan untuk membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan ,umur masa manfaat dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah awal dan akhir periode. Maka dari pengungkapan tersebut akan di lihat bagaimana PT. Perkebunan Nusantara IV persero mengungkapkan aset biologisnya.

Dari adanya analisis penerapan aset biologis yang berhubungan dengan IAS 41 , maka akan diketahui Analisis Penerapan Aset Biologis Pada PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN, telah sesuai atau sebaliknya dengan penerapan IAS 41.

Berdasarkan Uraian di atas, maka dapat dibuat gambar kerangka berfikir seperti dibawah ini :



**Gambar II – 1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh pada PT. Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pengakuan dan pengukuran aset biologis berupa tanaman perkebunan pada PTPN IV hingga tersaji ke dalam laporan keuangan.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Aset biologis adalah salah satu kategori aset. Aset biologis termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Aset biologis termasuk tanaman seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan.

Menurut IFRS (IAS 41) tentang perlakuan aset biologis akan dijelaskan dan diuraikan dengan tabel sebagai berikut :

**Tabel III-1  
Operasional Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Pertanyaan
Aset Biologis Menurut IAS 41	Pengakuan	Perusahaan menganjurkan mengakui Aset biologis sebagai Aset Biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa	1-2
	Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Wajar (fair Value)</li> <li>• Pengukuran aset biologis harus di ukur pada pengakuan awal dan pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan</li> <li>• Apabila didalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan maka harus di akui sebagai keuntungan atau kerugian dan di masukkan di L/R</li> </ul>	3 - 4
	Penyajian	Aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa di sajikan ke komponen aset tidak lancar dan persediaan.	5 - 6
	Pengungkapan	Perusahaan di anjurkan untuk membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan ,umur masa manfaat dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah awal dan akhir periode	7 - 8

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Penelitian dilakukan di PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Sumatera Utara Jalan Letjen Suprpto No.2 Medan Sumatera Utara. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai bulan April 2018.



## 2. Waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■														
2	Penyusunan Proposal		■	■	■												
3	Bimbingan proposal			■	■												
4	Seminar Proposal					■											
5	Penyusunan Skripsi						■	■	■	■	■	■	■	■	■		
6	Sidang Meja Hijau														■		

**Tabel III-II Rencana Waktu Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, jenis data yang penulis kumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data dokumentasi dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang berupa penjelasan pernyataan yang tidak berbentuk angka-angka, dan melakukan wawancara dengan berdialog langsung antara peneliti dengan responden penelitian.

### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer yaitu merupakan sumber data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan bagian internal auditor dan staff bagian keuangan yang ada di perusahaan. Data primer yaitu data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan dari orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya dan data tersebut sebelumnya tidak ada. ( Azuar dan Irfan, 2013, hal. 66).

2. Data Sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder berupa buku-buku, data persediaan suku cadang, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan yang berhubungan dengan persediaan dan lain-lain.
3. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Pengambilan data dengan metode ini menggunakan mata tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi atau bantuan alat-alat standar lain untuk keperluan tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Wawancara, adalah dialog langsung antara peneliti dengan responden penelitian. Wawancara dapat dilakukan apabila jumlah responden hanya sedikit. Wawancara bisa dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur/terpimpin: ada pedoman wawancara yang disiapkan oleh peneliti dan wawancara tidak terstruktur/tidak terpimpin: peneliti tidak mempersiapkan pedoman wawancara (Azuar, dkk. 2014, hal. 69).
2. Teknik dokumentasi, pengumpulan data dari buku-buku, dokumen-dokumen maupun sumber data yang mendukung penelitian serta dengan meneliti bahan-bahan tulisan perusahaan untuk melihat gambaran umum kegiatan perusahaan dan lainnya.

## **E. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2004, hal. 11), “teknik analisis deskriptif adalah metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mengolah, menganalisis, menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti serta informasi dalam mengambil keputusan.

Adapun tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut :

### **a. Pengumpulan data**

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

### **b. Reduksi data**

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi. Memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan.

### **c. Penyajian data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Menganalisis data

Setelah data di sajikan kemudian penulis menganalisis data untuk melanjutkan penelitian dan menentukan tindakan apa yang akan di lanjutkan selanjutnya pada data dalam hal menentukan metode penelitian dan lain sebagainya di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

e. Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sejarah Singkat Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. PTPN IV memiliki 30 Unit Usaha yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan 1 Unit Usaha yang mengelola budidaya Teh dan 1 Unit Kebun Plasma Kelapa Sawit, serta 1 Unit Usaha Perbengkelan (PMT Dolok Ilir) yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal.

#### **2. Jenis Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya, yaitu:

- a. aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu, dan
- b. aset pembawa adalah aset biologis selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman

anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih tetap hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan *self-regeneration* (IAS 41:44).

### **3. Penerapan Akuntansi Aset Biologis Menurut IAS 41 dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.**

#### **a. Pengakuan Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV**

Pada PTPN IV, Perusahaan mengakui aset biologis sebagai Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Aset biologis berupa tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan dari tanaman belum menghasilkan terdiri atas:

- a. Biaya langsung seperti biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan untuk tanaman.
- b. Bagian biaya tidak langsung seperti alokasi biaya umum dan administrasi.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa harga perolehan tanaman belum menghasilkan diperoleh dari mengkapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan yang dimiliki oleh PTPN IV Medan.

Dalam IAS 41 Perusahaan dianjurkan mengakui aset biologis sebagai Aset Biologis Belum Dewasa dan Aset Biologis Dewasa. Entitas dapat mengakui aset biologis jika dan hanya jika:

- a. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
- b. memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- c. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari 6 aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Bedasarkan pengakuan yang di lakukan oleh PTPN IV Medan dan di bandingkan dengan IAS 41 dapat dilihat bahwa PT. Perkebunan Nusantara masih mengakui aset biologisnya sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menhasilka, sedangkan pengakuan aset biologis dalam IAS 41 sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa.

#### **b. Pengukuran Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, pengukuran aset biologis masih menggunakan nilai historis (*historical cost*) yaitu Nilai buku suatu aktiva atau kelompok aktiva biasanya adalah harga pada saat aktiva tersebut diperoleh,lalu pada saat reklasifikasi, aset biologis diukurberdasarkan akumulasi dari nilai sebelumnya dan juga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian.

Tanaman menghasilkan dan Tanaman belum menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Tanaman belum menghasilkan direklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan pada saat tanaman perkebunan dianggap sudah dapat menghasilkan produk agrikultur berupa buah kelapa sawit, karet mentah, biji kakao, dan biji kopi. Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif tanaman serta berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah menghasilkan tandan buah atau dua lingkaran tandan telah matang atau berat rata-rata buah per tandan telah mencapai 3 kilogram atau lebih atau sekitar 3 - 4 tahun;

2) Tanaman teh dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah tanaman per bloknya sudah berusia 6- 12 bulan dan memiliki pucuk yang bagus untuk di panen.

Tanaman telah menghasilkan diukur berdasarkan nilai yang telah direklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan. Kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan tidak lagi dilakukan untuk mengukur tanaman telah menghasilkan seperti yang dilakukan pada tanaman belum menghasilkan karena biaya-biaya tersebut



dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan tanaman telah menghasilkan

Tanaman telah menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Tanaman telah menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan perlu dilakukan untuk mengakui manfaat dari tanaman telah menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus dengan rumus yaitu :

$$\text{Penyusutan: } \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Berikut ini adalah daftar aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV

Medan:

**Tabel IV – I****Daftar Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016**

No	Nama	Jlh (Ha)	TBM	TM	MASA PENY (THN)	Harga perolehan (Rp)	Nilai Buku
1	Kelapa sawit tahun tanam 2013 ( TBM-III)	822	2013	-	25	51.882.643.202	-
2	Kelapa sawit tahun tanam 2015 (TBM-I)	1.262	2015	-	25	38.815.946.912	-
3	TM Kelapa sawit	190	2000	2005	25	4.901.219.785	2.352.585.497
4	TM Kelapa sawit	120	2001	2010	25	4.336.054.574	1.907.864.013
5	TM Kelapa sawit	137	2006	2005	25	8.870.159.111	2.368.838.187
6	TM Kelapa sawit	121	2001	2007	25	4.301.912.412	1.892.841.461
7	TM Kelapa sawit	259	2003	-	25	10.046.039.053	3.616.574.059
8	TBM Teh	99.25	2016	-	50	-	-
9	TBM Teh	26.46	2016	-	50	-	-
10	Tanaman Menghasilkan Teh	17	1975	1978	50	6.784.020	5.155.855

**Sumber :Daftar Aset Tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun**

**2016**

**Tabel IV- II**  
**Penyusutan Taksiran Masa Ekonomis Manfaat Tanaman**

Jenis Aktiva	Metode Penyusutan	Masa Manfaat	Penyusutan Tahunan
Tanaman Menghasilkan			
Sawit	Garis Lurus	25 tahun	4 %
Teh	Garis Lurus	50 tahun	2 %

Di dalam IFRS, pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41 : aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis

harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif.

. Menurut Penelitian Hamzah Muttakin (2012) tentang *:Perbedaan perlakuan akuntansi aset biologis PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dengan IFRS 41*” yaitu : aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif.

Pasar aktif (*active market*) adalah pasar dimana item yang diperdagangkan homogen, setiap saat pembeli dan penjual dapat bertemu dalam kondisi normal dan dengan harga yang dapat dijangkau. Biaya penjualan terdiri atas komisi untuk perantara atau penyalur yang ditunjuk oleh pihak yang berwenang, serta pajak atau kewajiban yang dapat dipindahkan. Biaya transportasi serta biaya yang diperlukan untuk memasukkan barang ke dalam pasar tidak termasuk ke dalam biaya penjualan ini.

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Apabila dalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan dimasukkan dalam laporan L/R.

Berdasarkan pengukuran aset biologis di PTPN IV Medan pengukuran masih menggunakan nilai historis (*historical cost*) yaitu Nilai buku suatu aktiva

atau kelompok aktiva biasanya adalah harga pada saat aktiva tersebut diperoleh, lalu pada saat reklasifikasi, aset biologis diukur berdasarkan akumulasi dari nilai sebelumnya dan juga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian, Sedangkan berdasarkan IAS 41 Aset biologis diukur menggunakan nilai wajar (*fair value*) Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dan Apabila dalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan dimasukkan dalam laporan L/R.

### c. Penyajian Aset Biologis

Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV (Medan) aset biologis berupa tanaman perkebunan disajikan pada Neraca dalam kelompok aset tidak lancar (*non-current asset*) Aset Tanaman. Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap. Tampilan aset biologis berupa tanaman perkebunan dalam laporan keuangan pada Neraca adalah sebagai berikut:

**Tabel IV -III**

**Laporan Posisi Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2014-2016**

KETERANGAN	2016	2015	2014
------------	------	------	------

<b>ASET</b>			
<b>Aset lancar</b>			
Kas dan setara kas	1.188.159.623.791	932.987.341.432	1.603.116.076.462
Piutang usaha	2.024.741.028	5.222.039.175	2.471.018.717
Piutang lain-lain	10.522.576.876	5.024.225.208	11.965.930.821
Piutang antar badan hukum	155.076.338.826	41.017.875.834	38.542.837.150
Persediaan bahan baku dan pelengkap	151.105.417.118	130.849.861.105	154.153.118.137
Persediaan hasil jadi	170.593.964.762	147.822.525.202	180.516.585.763
Biaya dibayar dimuka	8.028.097.066	10.163.478.433	8.286.039.115
Pajak di bayar dimuka	324.130.123.586	254.439.709.541	47.211.518.701
<b>Jumlah Aset Lancar</b>	<b>2.009.640.613.045</b>	<b>1.527.055.940</b>	<b>2.046.263.124.866</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>			
Piutang PIR dan plasma	83.791.941.095	77.624.850.092	78.770.654.921
Penvertaan	439.004.322.967	453.785.495.954	401.487.740.576
Aset Tanaman	5.272.733.873.065	5.085.353.019.723	4.893.830.299.629
Aset Tetap	4.911.640.144.570	5.008.701.614.073	2.343.800.369.336
Beban Tangguhan	145.691.745.786	147.613.901.735	153.436.479.460
Uang Muka	-	-	3.029.718.368
Panjar Angsuran PPN dan PPH	2.522.432.814	72.068.496.176	72.649.820.504
Taksiran Tagihan Pajak Penghasilan	157.702.570.716	157.702.570.716	65.516.095.847
Aset tidak lancar lainnya	19.886.224.829	30.423.690.919	30.363.526.123

Aktiva pajak tangguhan	228.669.572.411	237.954.377.483	30.363.526.123
<b>Jumlah Aset Tidak Lancar</b>	11.261.642.826.261	11.271.228.016.871	8.119.341.173.601
<b>JUMLAH ASET</b>	13.271.283.441.306	12.798.755.072.811	10.165.604.298.467

**Sumber : Laporan posisi keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV(Persero) 2014-2016**

Pada bagian aset tanaman PTPN IV Medan tidak menjelaskan secara rinci aset biologis yang terdapat di bagian aset tidak lancar pada bagian neraca pada PTPN IV Medan dan tidak mencantumkan akumulasi penyusutannya. PTPN IV hanya menyajikan aset biologis nya sebagai aset tanaman.

**Pencatatan Transaksi Yang Berhubungan Dengan Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.**

- a. Pencatatan persiapan untuk penanaman tanaman baru.

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengukuran tanaman belum menghasilkan diakui sebesar harga perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan perkembangan tanaman belum menghasilkan. Biaya yang 40 dikategorikan sebagai biaya langsung adalah semua biaya yang manfaatnya berhubungan langsung dengan aset biologis, contohnya adalah harga peroleh bibit tanaman, biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya pemupukan dan biaya pemeliharaan. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya tidak langsung adalah

biaya yang tidak terkait langsung dengan aset biologis contohnya adalah alokasi biaya administrasi umum dan administrasi.

Misalkan, PTPN IV membeli bibit tanaman kelapa sawit sebanyak 600 batang untuk membuat 4 (empat) blok tanaman kelapa sawit dengan harga satuan Rp. 20.000,- , maka jurnal dari transakis tersebut adalah:

Tanaman belum menghasilkan (D)	Rp. 12.000.000,-
Kas/Utang Usaha (K)	Rp. 12.000.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal di atas adalah nilai dari biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasi ke dalam akun tanaman belum menghasilkan.

Penjurnalan ini dilakukan setiap kali terjadi transaksi kas yang dibayarkan untuk biaya yang dikapitalisasi ke dalam tanaman belum menghasilkan sampai dengan tanaman belum menghasilkan tersebut telah memenuhi kriteria untuk berubah menjadi tanaman telah menghasilkan.

b. Pencatatan transaksi reklasifikasi tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman telah menghasilkan.

Setelah tanaman belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman telah menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetatif dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Misalkan, setelah dilakukan oleh pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa lebih dari 60% tanaman sawit belum menghasilkan pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka semua nilai dari tanamaman sawit pada blok A harus direklasifikasi

menjadi tanaman telah menghasilkan dengan estimasi sebesar RP 507.330.200,-, jurnal reklasifikasi dari kejadian tersebut adalah:

Tanaman telah menghasilkan (D) Rp. 507.330.200,-

Tanaman belum menghasilkan (K) Rp. 507.330.200,-

(estimasi nilai kelapa sawit untuk satu blok dengan kapasitas 130 batang pohon kelapa sawit) Tanaman telah menghasilkan dinilai berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Proses kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tanaman perkebunan tidak lagi dilakukan seperti pada tanaman belum menghasilkan, maka nilai tanaman belum menghasilkan tidak akan berubah kecuali jika ada kondisi lain yang mengharuskan diadakannya perubahan nilai tersebut, misalnya terjadi penghapusan tanaman telah menghasilkan karena alasan yang dapat diterima.

c. Pencatatan penyusutan pada tanaman telah menghasilkan

Tanaman telah menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur, maka perlu diadakan pengakuan terhadap pemakaian manfaat tersebut ke dalam setiap periode dimana manfaat tersebut dipakai.

Cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari tanaman telah menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman telah menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya. PTPN IV (Persero) melakukan penyusutan terhadap tanaman telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Misalkan tanaman sawit telah menghasilkan



dengan nilai total Rp. 31.855.869.000,- dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka akan didapatkan penyusutan per tahun sebesar Rp. 12.742.347.760,-

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Biaya Penyst. Tanaman Telah Menghasilkan (D) Rp. 12.742.347.760,-

Akum. Penyst. Tanaman Telah Menghasilkan (K) Rp. 12.742.347.760,-

Nilai dari pembebanan penyusutan tanaman telah menghasilkan pada setiap periodenya didasarkan pada estimasi manfaat yang dipakai pada setiap periodenya, dalam hal ini PTPN IV (Persero) mengakui penyusutan tanaman telah menghasilkan dengan menggunakan metode 43 garis lurus, yaitu dengan membagi manfaat ekonomi dari tanaman telah menghasilkan sama besar setiap periodenya sampai dengan masa manfaat dari tanaman telah menghasilkan dapat digunakan. Masa manfaat dari tanaman telah menghasilkan diperoleh dari estimasi pihak manajemen dengan mempertimbangkan proses pertumbuhan vegetatif dari tanaman telah menghasilkan.

d. Pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan

Produk agrikultur sebagai hasil dari tanaman telah menghasilkan langsung diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (net realizable value). Harga perolehan dari produk agrikultur meliputi biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh produk agrikultur pada saat dipanen serta biaya untuk membawanya ke lokasi sampai dengan produk agrikultur siap untuk dijual atau dipakai dalam proses produksi lebih lanjut. Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan harga perolehannya. Misalkan pada saat

panen diperoleh hasil berupa tandan buah segar (TBS) sebesar 24.000 kg per blok, dalam rangka panen tersebut dikeluarkan biaya sewa alat panen sebesar Rp. 17.000.000,- kemudian biaya angkut hasil panen ke gudang sebesar Rp. 14.300.000,-. Maka jurnal atas transaksi tersebut adalah:

Persediaan (D) Rp. 31.300.000,-

Kas/Utang (K) Rp. 31.300.000,-

Nilai yang diakui dalam jurnal adalah senilai dengan harga pokok produk agrikultur.

Penyajian nilai persediaan berupa produk agrikultur pada laporan keuangan didasarkan pada harga yang terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersihnya (lower cost or net realizable value). Maka ketika akan disajikan dalam laporan keuangan terlebih dahulu dilakukan penyesuaian terhadap nilai dari produk agrikultur tersebut. Jika didapatkan bahwa yang menjadi harga terendah adalah harga perolehan maka tidak diadakan penyesuaian, sebaliknya jika didapatkan bahwa harga terendah adalah nilai realisasi bersih (net realizable value) maka harus diadakan penyesuaian terhadap nilai tercatat dari persediaan berupa produk agrikultur. Selisih antara nilai tercatat dengan nilai yang harus diakui pada tanggal neraca diakui sebagai laba (gain) atau rugi (losses) atas penilaian persediaan.

Misalkan dari contoh kasus sebelumnya hasil panen berupa tandan buah segar (TBS) sebanyak 24.000 kg dinilai sebesar Rp. 31.300.000,-, maka dapat diperoleh harga per kilo dari TBS tersebut sebesar Rp. 1.304,-, setelah diadakan penilaian terhadap net realizable value atas TBS diperoleh harga

sebesar Rp. 1.300,-, karena nilai net realizable value dari TBS lebih rendah dibandingkan dengan harga perolehan TBS maka perlu diadakan penyesuaian.

Jurnal penyesuaian atas nilai dari Persediaan TBS adalah:

Kerugian revaluasi persediaan (D) Rp. 100.000,-

Persediaan (K) Rp. 100.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal adalah selisih antara harga perolehan sebesar Rp. 31.300.000,- dengan nilai realisasi bersih (net relizable value) sebesar Rp. 31.200.000,- (24.000 kg x Rp. 1.300,-)

Jika didapatkan bahwa nilai net realizable value lebih tinggi maka tidak diadakan penyesuaian atas nilai Persediaan.

e. Pembayaran gaji tenaga kerja langsung

Misalkan pada tanggal 31 Desember 2016 PTPN akan membayarkan gaji tenaga kerja langsung sebesar RP. 1.243.232.983,- . Untuk pencatatan pembayaran gaji tenaga kerja langsung pencatatannya adalah sebagai berikut :

TBM(D) RP. 1.243.232.983 ,-

Kas/Utang Usaha(K) RP. 1.243.232.983 ,-

f . Pembelian bahan perlengkapan, seperti: pupuk, obat tanaman, pestisida, dll.

Misalkan pada tanggal 23 Januari PTPN IV membeli bahan perlengkapan berupa pupuk sebesar RP.10.000.000,-. Untuk pencatatan pembelian bahan perlengkapan, seperti: pupuk, obat tanaman, pestisida, dll adalah sebagai berikut :

Persediaan Bhn Perlengkap(D) RP.10.000.000,-

Kas/Utang Usaha (K) RP.10.000.000,-

g . Biaya perawatan rutin sebelum usia produktif tanaman

Misalkan PTPN IV akan membayar biaya perawatan rutin sebelum usia produktif tanaman sebesar RP. 32.000.000,- .Untuk pencatatan biaya perawatan rutin sebelum usia produktif tanaman adalah sebagai berikut :

TBM(D)                      RP. 32.000.000,-

Kas/Utang Usaha(K)              RP. 32.000.000,-

- h. Kecacatan pada tanaman belum menghasilkan dan kerusakan pada tanaman belum menghasilkan, seperti: bencana alam, angin kencang, dll.

Misalkan pada PTPN IV pada tanggal 24 Februari tercatat kerusakan pada tanaman belum menghasilkan akibat angin kencang dan mengakibatkan kerugian sebesar RP . 12.000.000 ,- .Untuk mencatat kecacatan pada tanaman belum menghasilkan dan kerusakan pada tanaman belum menghasilkan, seperti: bencana alam, angin kencang, dll. adalah sebagai berikut :

Beban Perawatan(D) RP . 12.000.000 ,-

Kas/Utang Usaha(K)              RP . 12.000.000 ,-

Menurut IAS 41 berdasarkan IAS 41 Aset biologis berupa Aset biologis dewasa dan Aset biologis belum dewasa disajikan secara rinci ke komponen aset tidak lancar dan persediaan..

Berdasarkan Penelitian Abdullah (2011) "*Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar*" tentang penyajian aset biologis yaitu :Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XIV (Persero) aset biologis berupa tanaman perkebunan disajikan pada Neraca dalam kelompok aset tidak lancar (non-current asset) berupa tanaman telah menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Tanaman telah menghasilkan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (current asset), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap.

Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (current asset), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap.

**Pencatatan Transaksi Yang Berhubungan Dengan Aset Biologis Menurut IAS 41 :**

a. Persiapan Lahan untuk penanaman tanaman baru.

Misalkan pada tanggal 12 januari 2016 PTPN IV Medan melakukan persiapan lahan untuk penanaman tanaman baru dengan biaya sebesar RP. 100.230.010,- maka Jurnal dari pencatatan transaksi pengakuan tanaman belum menghasilkan adalah sebagai berikut :

Biaya Perataan Tanah(D)      RP. 100.230.010,-

Kas/Utang Usaha(K)    RP. 100.230.010,-

b. Reklasifikasi TBM ke TM.

Misalkan, setelah dilakukan oleh pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa lebih dari 60% tanaman sawit belum menghasilkan pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka semua nilai dari tanamaman sawit pada blok A harus direklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan dengan estimasi sebesar RP 507.330.200,- maka jurnal reklasifikasi dari kejadian tersebut adalah:

Aset Biologis Dewasa (D)      RP 507.330.200,-

Biaya lain-lain yg ditangguhkan(K)    RP 507.330.200,-

c . Pencatatan biaya penyusutan

Misalkan tercatat biaya penyusutan aset biologis pada PTPN IV yang tercatat pada tanggal 32 Maret 2016 adalah sebesar RP. 100.232.123,- maka Jurnal pencatatan biaya penyusutan adalah sebagai berikut :

Biaya Peny. Aset Biologis Dewasa(D) RP. 100.232.123,-

Akum. Peny. Aset Biologis(K) RP. 100.232.123,-

d . Ketika harga perolehan dari aset biologis sama besar dengan nilai wajarnya

Misalkan terdapat harga perolehan aset biologis sama besar dengan nilai wajar sebesar RP. 2.000.000,- maka Jurnal ketika harga perolehan dari aset biologis sama besar dengan nilai wajarnya adalah sebagai berikut :

Aset Biologis Belum Dewasa(D) RP. 2.000.000,-

Kas/Utang Usaha(K) RP. 2.000.000,-

e. Pembayaran gaji tenaga kerja langsung

Misalkan pada tanggal 31 Desember 2016 PTPN akan membayarkan gaji tenaga kerja langsung sebesar RP. 1.243.232.983,- . Untuk pencatatan pembayaran gaji tenaga kerja langsung pencatatannya adalah sebagai berikut :

Biaya Tenaga kerja Langsung(D) RP. 1.243.232.983,-

Kas/Utang Usaha(K) RP. 1.243.232.983,-

f . Pembelian bahan perlengkapan, seperti: pupuk, obat tanaman, pestisida, dll.

Misalkan pada tanggal 23 Januari PTPN IV membeli bahan perlengkapan berupa pupuk sebesar RP.10.000.000,-. Untuk pencatatan pembelian bahan perlengkapan, seperti: pupuk, obat tanaman, pestisida, dll adalah sebagai berikut :

Biaya Pupuk(D)      RP.10.000.000,-

Kas/Utang Usaha (K)      RP.10.000.000,-

- g. Kecacatan pada tanaman belum menghasilkan dan kerusakan pada tanaman belum menghasilkan, seperti: bencana alam, angin kencang, dll.

Misalkan pada PTPN IV pada tanggal 24 Februari tercatat kerusakan pada tanaman belum menghasilkan akibat angin kencang dan mengakibatkan kerugian sebesar RP . 12.000.000 ,- .Untuk mencatatat kecacatan pada tanaman belum menghasilkandan kerusakan pada tanaman belum menghasilkan, seperti: bencana alam, angin kencang, dll. adalah sebagai berikut :

Biaya Pemeliharaan(D)      RP . 12.000.000 ,-

Kas/Utang Usaha(K)      RP . 12.000.000 ,-

- h. Ketika harga perolehan dari aset biologis lebih besar daripada nilai wajarnya.

Misalkan pada PTPN IV pada tanggal 17 Agustus 2016 tercatat harga perolehan aset biologis sebesar RP. 12.000.000,- dan dengan nilai wajar sebesar RP. 10.000.000,- maka untuk mencatatat ketika harga perolehan dari aset biologis lebih besar daripada nilai wajarnyaadalah sebagai berikut :

Aset Biologis Belum Dewasa/ Belum Dewasa(D)      RP. 12.000.000,-

Kerugian/Penilaian Aset Biologis(D)      RP. 2.000.000,-

Kas (K)      RP. 12.000.000,-

- i. Ketika harga perolehan dari aset biologis lebih rendah dari nilai wajarnya

Misalkan pada PTPN IV pada tanggal 17 Agustus 2016 tercatat harga perolehan aset biologis sebesar RP. 10.000.000,- dan dengan nilai wajar

sebesar RP. 12.000.000,- maka untuk mencatat ketika harga perolehan dari aset biologis lebih besar daripada nilai wajarnya adalah sebagai berikut :

Aset Biologis Belum Dewasa/ Belum Dewasa(D)	RP. 12.000.000,-
Laba (K)	RP. 2.000.000,-
Kas/ Utang Usaha (K)	RP.10.000.000,-

Berdasarkan penyajian di PT.Perkebunan Nusantara IV Medan dapat dilihat bahwa Aset biologis berupa tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan ke komponen aset tidak lancar dan persediaan dan tidak menjelaskan secara rinci tentang aset biologis yang dimiliki di PTPN IV dan juga tidak menyajikan penyusutan dan akumulasi penyusutan pada aset tidak lancar, sedangkan berdasarkan IAS 41 Aset biologis berupa Aset biologis dewasa dan Aset biologis belum dewasa disajikan secara rinci ke komponen aset tidak lancar dan persediaan, dan pada bagian pencatatan ada satu jurnal pencatatan yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu jurnal pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan dan ada dua jurnal pencatatan menurut IAS 41 yang tidak ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu jurnal pencatatan ketika harga perolehan dari aset biologis lebih besar daripada nilai wajarnya dan ketika harga perolehan dari aset biologis lebih rendah dari nilai wajarnya.

#### **d. Pengungkapan Aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara**

##### **IV**

PTPN IV membuat pengungkapan aset biologis seperti membuat jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur ekonomis dan tarif penyusutan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel IV – IV

## Daftar Aset Bilogis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016

No	Nama	Jlh (Ha)	TBM	TM	MASA PENY (THN)	Harga perolehan (Rp)	Akumulasi penyusutan
1	Kelapa sawit tahun tanam 2013 ( TBM-III)	822	2013	-	25	51.882.643.202	-
2	Kelapa sawit tahun tanam 2015 (TBM-I)	1.262	2015	-	25	38.815.946.912	-
3	TM Kelapa sawit	190	2000	2005	25	4.901.219.785	2.352.585.497
4	TM Kelapa sawit	120	2001	2010	25	4.336.054.574	1.907.864.013
5	TM Kelapa sawit	137	2006	2005	25	8.870.159.111	2.368.838.187
6	TM Kelapa sawit	121	2001	2007	25	4.301.912.412	1.892.841.461
7	TM Kelapa sawit	259	2003	-	25	10.046.039.053	3.616.574.059
8	TBM Teh	99.25	2016	-	50	-	-
9	TBM Teh	26.46	2016	-	50	-	-
10	Tanaman Menghasilkan Teh	17	1975	1978	50	6.784.020	5.155.855

**Sumber : Daftar aset biologis PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2016**

Jenis dan jumlah aset biologis di catatat dan di ungkapkan di laporan aset tetap kemudian di jabarkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Metode yang digunakan di PTPN IV yaitu menggunakan metode garis lurus , serta memasukkan umur ekonomis dan tarif penyusutannya.

Menurut IAS 41 tentang agriculture yang di dalamnya terdapat aset biologis tentang pengungkapan yaitu : Perusahaan dianjurkan membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat

dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Jika tidak diungkapkan dalam informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas mendeskripsikan:

- a. sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis; dan
- b. ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas spesifik;
- c. setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode; dan
- d. keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.

Berdasarkan Pengungkapan pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan dapat dilihat bahwa Perusahaan membuat jenis dan jumlah aset biologis, umur ekonomis dan tarif penyusutan sedangkan berdasarkan IAS 41 Perusahaan dianjurkan membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa, Perlakuan akuntansi terhadap tanaman perkebunan berupa aset biologis yang meliputi tanaman kelapa sawit dan teh dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

- a. Berdasarkan pengakuan yang di lakukan oleh PTPN IV Medan dan di bandingkan dengan IAS 41 dapat dilihat bahwa PT. Perkebunan Nusantara masih mengakui aset biologisnya sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menhasilka, sedangkan pengakuan aset biologis dalam IAS 41 sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa.
- b. Berdasarkan penyajian di PT.Perkebunan Nusantara IV Medan dapat dilihat bahwa Aset biologis berupa tanamanbelum menghasilkan dantanaman menghasilkandisajikan ke komponen asettidak lancar dan persediaan dan tidak menjelaskan secara rinci tentang aseet biologis yang dimiliki di PTPN IV dan juga tidak menyajikan penyusutan dan akumulasi penyusutan pada aset tidak lancar, sedangkan berdasarkan IAS 41 Aset biologis berupa Aset biologis dewasa dan Aset biologis belum dewasa disajikan secara rinci ke komponen aset tidak lancar dan persediaan, dan pada bagian pencatatan ada satu jurnal pencatatan yang ada di PT.

Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu jurnal pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan dan ada dua jurnal pencatatan menurut IAS 41 yang tidak ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu jurnal pencatatan ketika harga perolehan dari aset biologis lebih besar daripada nilai wajarnya dan ketika harga perolehan dari aset biologis lebih rendah dari nilai wajarnya.

- c. Berdasarkan pengukuran aset biologis di PTPN IV Medan pengukuran masih menggunakan nilai historis (*historical cost*) yaitu Nilai buku suatu aktiva atau kelompok aktiva biasanya adalah harga pada saat aktiva tersebut diperoleh, lalu pada saat reklasifikasi, aset biologis diukur berdasarkan akumulasi dari nilai sebelumnya dan juga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian, Sedangkan berdasarkan IAS 41 Aset biologis diukur menggunakan nilai wajar (*fair value*) Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dan Apabila dalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan dimasukkan dalam laporan L/R.
- d. Berdasarkan Pengungkapan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dapat dilihat bahwa Perusahaan membuat jenis dan jumlah aset biologis, umur ekonomis dan tarif penyusutan sedangkan berdasarkan IAS 41 Perusahaan dianjurkan membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur

manfaat dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan dan kemajuan PT. Perkebunan Nusantara IV (PERSERO) dalam hal penerapan aset biologis menurut IAS 41, maka penulis mengemukakan beberapa saran, antara lain :

- a. Dalam hal Penerapan, perusahaan seharusnya mengakui aset biologis sebagai aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa.
- b. Dalam hal pengukuran, perusahaan seharusnya mengukur menggunakan nilai wajar (fair value), Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan, dan Apabila dalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian dan dimasukkan dalam laporan L/R.
- c. Dalam hal penyajian, perusahaan seharusnya menyajikan aset biologis berupa aset biologis belum dewasa dan aset biologis dewasa disajikan ke komponen aset tidak lancar dan persediaan.
- d. Dalam hal pengungkapan, perusahaan seharusnya membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, umur manfaat dan tarif penyusutan serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode agar dapat mengungkapkan aset biologisnya secara rinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ridwan Abd (2011) *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hassanuddin Makasar.
- Arfan Ikhsan (2014). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Bandung : Ciptapustaka Media.
- Ankarath, Nandakumar dan J.Mehta, Kalpesh (2012).*Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional*.Jakarta :PT Indeks
- Azuar dan Irfan (2013), *Metodologi Penelitian Kuantatif Untuk Ilmu – Ilmu Bisnis*. Bandung : Ciptapustaka Media.
- Baridman,Zaki. (1986). *Intermediate Accounting Theory*. Edisi alih bahasa. Yogyakarta: AK Group.
- Damba Satria, Dandy. 2008. *Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Biologis danPenyajiannya dalam Laporan Keuangan Perusahaan*.Skripsi Surabaya:Universitas Airlangga
- Ferdinan dan Rekan (2017). “IAS 41 Tentang Biological Asset”<http://dfhpartners.id/2017/03/21/ias-41-tentang-biological-asset/>diakses oada 10 Januari 2018
- Greuning, Hennie Van (2005).*International Financial Reporting Standards : A Practical Guide*. Jakarta :Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2000. International Accounting Standard No.41, Agriculture
- J. Epstein, Barry dan K. Jermakowicz. (2010). *Interpretation and Application of International Financial Reporting Standars*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. (1998). *Intermediate Accounting*. 9<sup>th</sup> Ed. New York: John Willey & Sons, Inc
- Nurhaeti,Cicih. (2012). “Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua” Jurnal Fakultas EkonomiUniversitas Jendral Soedirman
- Pekanbaru Community (2012). “Penerapan IAS 41 Agriculture”<http://mahasiswamaksiur.blogspot.co.id/2015/01/penerapan-ias-41-agriculture-assalamu.html> diakses pada 9 Januari 2018

- Riwayat Singkat PT. Perkebunan Nusantara IV (2018)  
<https://www.ptpn4.co.id/> di akses pada 9 Januari 2018
- Santana, Luwiya (2011). *Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Penyajian Aset Biologik Pada PT Dinamika Cipta Sentosa Menurut IAS 41 : Agriculture Aset*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara
- Sunaryo, Dwi Garit (2012). *Analisis Akuntansi Terhadap Biological Asset Perusahaan Perkebunan Tanaman Keras di PT ASG Sebagai Studi Kasus*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Trina, Zulfa Ika (2017). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Pada Perusahaan Peternakan (Studi Kasus Pada CV Miindo Berka Abadi Kapanjen)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

**Lampiran III – 1**  
**Wawancara**

No	Dimensi	Unsur wawancara	Argumen	Ya	Tidak
1	Pengakuan	Apa saja Aset biologis yang ada di perusahaan ?	<p>Ya pada PT. Perkebunan Nusantara IV ini memiliki aset tanaman berupa tanaman sawit dan teh itu dikelompokkan menjadi 2 jenis lagi yaitu tanaman yang menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan</p> <p>Tanaman belum menghasilkan terdiri dari bibit tanaman, ulang dan dikelompokkan lagi dari tanaman belum menghasilkan 1 sampai dengan 3</p> <p>Sedangkan tanaman menghasilkan misalnya seperti teh, dia harus di tunggu dulu sampai 4 tahun baru bisa dikatakan menghasilkan</p>		
2		Menurut IFRS tanaman The dan Sawit merupakan 63sset biologis	Ya pada PTPN IV mengakui tanaman teh dan sawit sebagai		



		bagaimana dengan pengakuan tanaman the dan sawit di PTPN IV ?	aset biologis dan mengelompokan sebagai 2 jenis yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan		
3	Pengukuran	Menurut IFRS, Aset Biologis harus diukur dengan menggunakan nilai wajar (fair value) atau nilai yang berlaku di pasaran. Misalnya harga bibit perbatang itu di pasaran seribu rupiah, maka PTPN IV harus melaporkan seribu rupiah. Kalau di PTPN IV itu diukur dengan menggunakan nilai apa?	Ya di PTPN IV ini mengukur aset biologis diukur menggunakan nilai historis (historical cost) pada reklasifikasi, aset biologis diukur berdasarkan akumulasi dari nilai sebelumnya. Dan juga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Dan mengukur penyusutan menggunakan metode garis lurus		
4		Menurut IFRS Pengukuran aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dan Apabila didalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan maka harus diakui sebagai	Belum ada pengurangan seperti itu, dan itu di PTPN IV hanya dimasukkan sebagai status Investasi, jadi belum memasukkan di L/R		

		keuntungan atau kerugian dan di masukkan di L/R. apakah pada PTPN IV melakukan pengukuran dengan hal tersebut ?			
5	Penyajian	Menurut IFRS Aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa di sajikan ke komponen aset tidak lancar dan persediaan. Bagaimana dengan penyajian pada PTPN IV ?	Iya di PTPN IV menyajikan aset biologis sebagai aset tanaman dan dimasukkan kedalam aset tidak lancar.		
6		Bagaimana PTPN IV mengelompokkan Aset Biologis yang berupa TBM dan TM ke dalam komponen apa pada Laporan Posisi Keuangan atau Neraca?	Ya kalau di laporan neraca hanya menyajikan aset tanaman tetapi kalau menyajikan TBM dan TM itu bisa dilihat di laporan aset tetap.		
7	Pengungkapan	Apakah PTPN IV membuat rincian jenis dan jumlah Aset Biologis?	Oh tidak ada rincian tentang aset biologis di PTPN IV		
8		Berapa umur ekonomis atau umur manfaat Aset Biologis di kebun Kaligua?Kemudian metode apa yang digunakan dalam penyusutan tersebut Dan bagaimana PTPN IV mengungkapkannya ?	Nah kita mulai dari Sawit dalu Tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah		

			<p>menghasilkan tandan buah atau dua lingkaran tanda telah matang atau berat rata – rata per tandan telah mencapai 3 kilogram atau lebih. Tanaman teh dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah tanaman per bloknya sudah berusia 6 – 12</p>		
--	--	--	--	--	--

**Sumber: Tengku Edwin, Bagian Petugas Aset PTPN IV (2018)**